

# BAB I

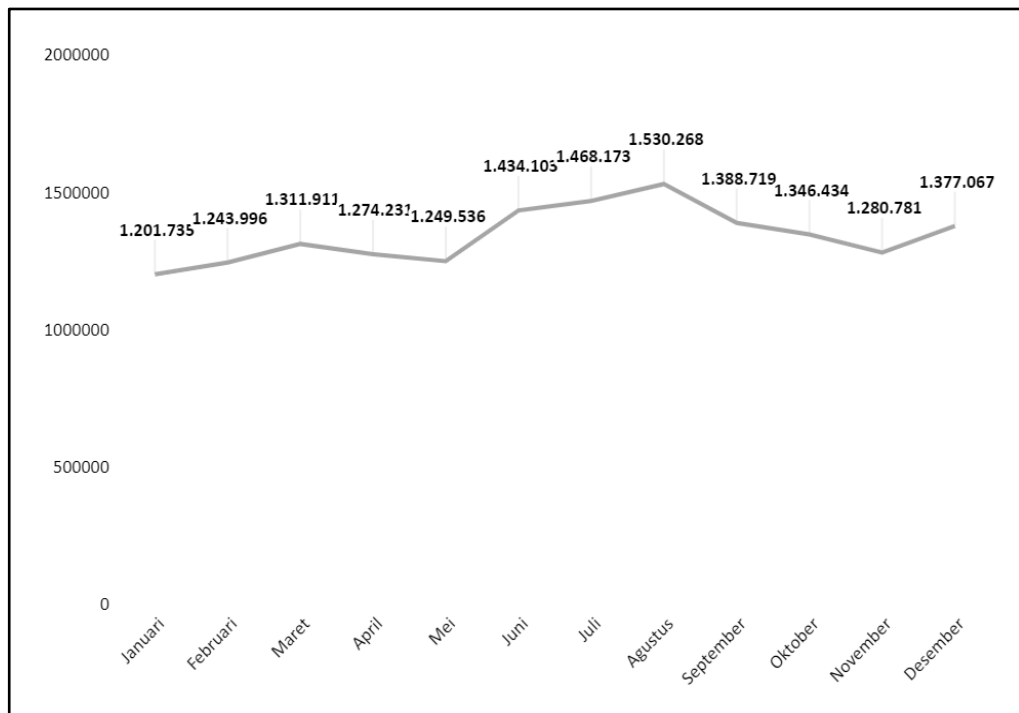
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata adalah sektor strategis yang memiliki potensi besar di dalam perekonomian sebuah negara. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009). Pariwisata juga bisa diartikan sebagai kegiatan rekreasi yang dilakukan diluar tempat tinggal dengan tujuan untuk keluar dari rutinitas dan mencari suasana yang berbeda (Jahid, 2014).

Pada tahun 2019 sektor pariwisata menjadi faktor penunjang perekonomian dan penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Kementerian Pariwisata menghitung devisa pada tahun 2015 dari sektor pariwisata mencapai Rp. 175,71 triliun, pada tahun 2016, mencapai Rp. 176,23 triliun, pada tahun 2017 mencapai Rp. 198,89 triliun, pada tahun 2018 mencapai Rp. 229,50 triliun dan sedangkan pada tahun 2019 jumlah devisa dari sektor pariwisata mencapai Rp. 280 triliun. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Hal ini didukung oleh jumlah kunjungan wisata. Pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari bulan ke bulan mencapai lebih dari 1 juta orang seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.

**GAMBAR 1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2019**

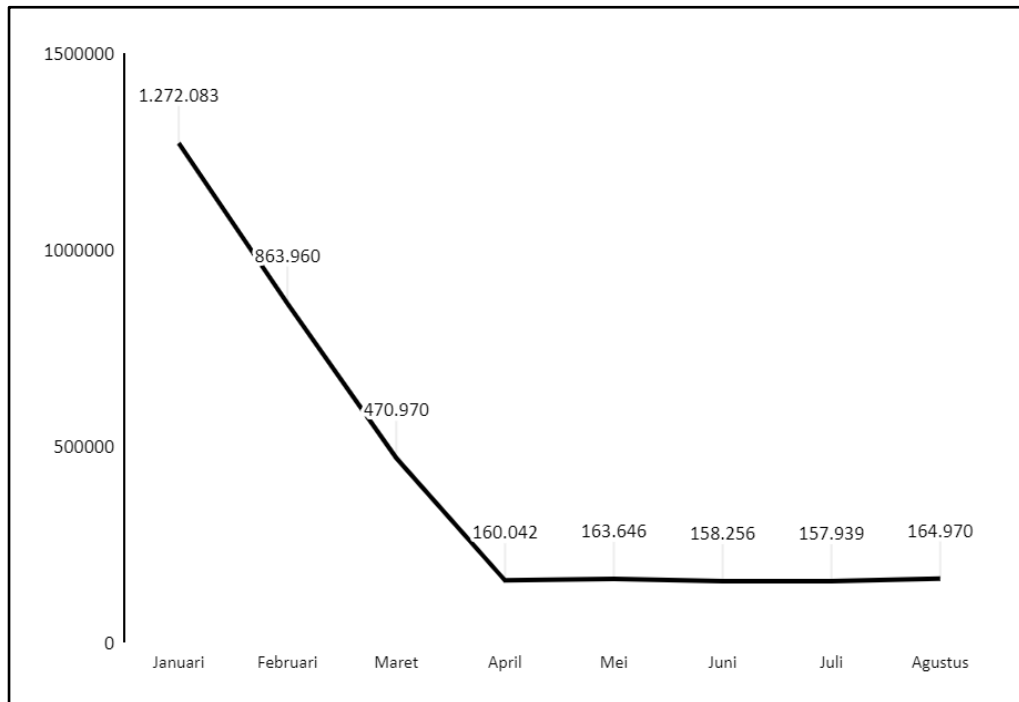


Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2020)

Tahun 2020 adalah tahun yang berat bagi industri pariwisata di dunia termasuk di Indonesia, dimana *Corona Virus Disease (COVID-19)* menyerang hampir seluruh dunia tanpa kecuali. Tidak saja menyerang manusia, pandemi virus COVID-19 juga berdampak pada perekonomian di dunia termasuk juga sektor pariwisata. Adanya virus COVID-19 ini, memberikan dampak besar kepada sektor pariwisata karena banyak wisatawan yang membatalkan rencana perjalanannya terutama wisatawan dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang merupakan negara asal virus ini ketika pertama kali ditemukan. Dapat dilihat pada data berikut ini, bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun drastis pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 dan menurun terus setiap bulannya. Pada bulan Maret 2020, jumlah kunjungan wisatawan

mancanegara menurun secara signifikan dibandingkan bulan Februari 2020 sebelum COVID-19 muncul di Indonesia.

**GAMBAR 2**  
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2020



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2020)

Berdasarkan data di atas, dengan berkurangnya wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, maka hal tersebut sangat berdampak pada para pekerja di semua sektor termasuk para pemandu di sektor pariwisata.

Akibat pandemi COVID-19, banyak pemandu wisata yang menurun aktivitasnya atau bahkan kehilangan pekerjaan karena merosotnya tingkat kedatangan wisatawan mancanegara. Menurut I Nyoman Nuarta, ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali, mengatakan saat ini banyak pemandu wisata yang sudah tidak aktif dalam pemanduan dan mengalami kesulitan finansial akibat dari menurunnya jumlah kunjungan yang cukup tinggi.

Pemandu wisata itu sendiri adalah seorang profesional yang memandu pengunjung atau wisatawan secara berkelompok atau individu mengelilingi tempat-tempat yang memiliki keindahan alam, sejarah atau budaya yang menginspirasi dan menghibur (Weiller & Black, 2015). Untuk dapat menjadi seorang pemandu wisata yang profesional, selain pengetahuan yang luas berkaitan soal pariwisata, budaya, bahasa, diperlukan kemampuan untuk berinteraksi yang baik dengan semua kalangan usia. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.82/PW.102/MPPT-88 Tahun 1988 tentang Pramuwisata, seorang pemandu wisata selain bertugas mengantar wisatawan, baik rombongan maupun perorangan yang mengadakan perjalanan dengan transportasi yang tersedia, memberikan penjelasan tentang rencana perjalanan dan daya tarik wisata, serta memberikan penjelasan mengenai dokumen perjalanan, akomodasi, transportasi, dan fasilitas wisatawan lainnya, juga memberikan petunjuk tentang daya tarik wisata, membantu mengurus barang bawaan wisatawan, dan memberikan pertolongan kepada wisatawan yang sakit atau kecelakaan, kehilangan dan musibah lainnya.

Melihat dampak COVID-19 terhadap dunia pariwisata khususnya para pemandu wisata yang telah disebutkan sebelumnya, perlu dilakukan berbagai tindakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu salah satunya dengan menerapkan prinsip protokol kesehatan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE). Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama Kusubandio, prinsip protokol kesehatan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) ini merupakan langkah awal dari pemulihan industri pariwisata. Wishnutama juga mendorong agar prinsip ini

diterapkan secara tertib pada industri-industri pariwisata seperti hotel, destinasi wisata, dan yang lainnya termasuk kepada pemandu wisata untuk meningkatkan kualitas pariwisata yang ada di Indonesia (Prasetia, 2020). Pemandu wisata adalah garis terdepan yang harus memberikan kesan positif tentang Indonesia kepada setiap wisatawan sehingga pemandu wisata itu sama pentingnya dengan *travel agent*, yang merupakan mitra pariwisata (Prakoso, 2019).

Saat ini belum terdapat buku panduan pemanduan wisata yang berbasis kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penulis mempunyai ide untuk membuat rancangan buku terkait dengan pemanduan wisata yang berjudul Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata. Target pembaca rancangan buku ini adalah para pemandu wisata, dan juga bagi pelaku wisata yang ingin menekuni profesi di bidang pemanduan wisata. Dengan adanya rancangan buku ini, diharapkan dapat membantu pemandu wisata untuk melakukan tugasnya dengan lebih baik dan berkualitas menggunakan prinsip protokol kesehatan yang berbasis *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) terutama di masa pandemi COVID-19 ini.

## **B. Tujuan Pembuatan Rancangan Buku**

Tujuan pembuatan Rancangan Buku Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan pemandu wisata tentang prinsip kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan .
2. Meningkatkan kesadaran dan adaptasi pemandu wisata terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan akibat pandemi COVID-19.
3. Memberikan informasi kepada peserta perjalanan wisata melalui pemandu wisata untuk pencegahan potensi penyebaran COVID-19.

